

Manajemen Kurikulum Integratif (Studi Kasus di Madrasah Ibtidaiyah Nahdlatul Ulama Pucang Sidoarjo)

Nikmatusholikhatul Ilmah

Program Studi Manajemen Pendidikan, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya

Email: nikmatusholikhatulilmah@mhs.unesa.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan manajemen kurikulum di Madrasah Ibtidaiyah Muslimat Nahdlatul Ulama Pucang kabupaten Sidoarjo. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif dan rancangan penelitian studi kasus. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data meliputi kondensasi, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Uji keabsahan data yang dilakukan meliputi uji kredibilitas meliputi triangulasi sumber, triangulasi metode, *membercheck*, dan kecukupan bahan referensi; dependabilitas meliputi audit oleh dosen pembimbing; transferabilitas penyajian hasil penelitian dilakukan secara rinci, jelas, sistematis, dan dapat dipercaya; serta uji konfirmabilitas meliputi pengujian hasil penelitian dengan proses secara berulang-ulang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen kurikulum integratif di Madrasah Ibtidaiyah Muslimat nahdlatul Ulama Pucang meliputi : 1) Perencanaan kurikulum integratif dilaksanakan oleh 11 orang yang tergabung dalam Tim Inti; 2) Pelaksanaan kurikulum integratif di Madrasah Ibtidaiyah Muslimat NU Pucang Sidoarjo dilaksanakan dengan pengintegrasian kurikulum nasional dengan kurikulum *Cambridge* dengan menerapkan 90% menggunakan bahasa Inggris ; 3) Evaluasi kurikulum dilaksanakan oleh seluruh guru dalam kegiatan KKG yang dilaksanakan setiap akhir pekan sedangkan evaluasi siswa dilaksanakan setiap dua bulan dalam Asesmen Holistik (AH) serta ujian dari *Cambridge* berupa CPT, CIPPT, dan *Check Point*.

Kata Kunci : kurikulum integratif, manajemen kurikulum, madrasah, Cambridge

Abstract

This study aims to find out and describe curriculum management in the Muslimat Madrasah Ibtidaiyah Nahdlatul Ulama, Pucang Sidoarjo. This study uses qualitative research methods with descriptive approaches and draft research case studies. The technique of data collection is done by interviews and documentation. Data analysis techniques include condensation, data presentation, and conclusions. The validity test of the data carried out by considering credibility includes source triangulation, method triangulation, member check, and adequacy of reference materials. The dependability include audit by lecturer supervisors. Transferability of results carried out quickly, clearly, systematically, and can be trusted; and confirmability tests including the results of research with repeated processes. The results of the study show that integrative curriculum management in Ibtidaiyah Muslimat Madrasah nahdlatul Ulama Pucang includes: 1) Integrative curriculum planning carried out by 11 people who are members of the Core Team; 2) Integrative curriculum implementation in Ibtidaiyah Muslimat Madrasah NU Pucang Sidoarjo is carried out by integrating the national curriculum with the Cambridge curriculum with the application of 90% using English; 3) Curriculum evaluation is carried out by all teachers in KKG activities held every weekend with the number of students carried out every two months in the Holistic Assessment (AH) and Cambridge examinations in the form of CPT, CIPPT, and Check Point.

Keyword : integrative curriculum, curriculum of education, madrasah, Cambridge

PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peran penting dalam kehidupan masyarakat dalam memenuhi kebutuhan hidup sesuai dengan perkembangan zaman. Oleh karena itu, pendidikan selalu menjadi prioritas bagi sebagian besar

orang yang memahami kebutuhan pendidikan pada masa mendatang. Seiring dengan meningkatnya prioritas masyarakat terhadap pendidikan, maka pendidikan harus dirancang sesuai dengan perkembangan zaman. Sebagaimana perkembangan rancangan pendidikan yang ada di Indonesia telah mengalami perkembangan sejak

masa awal kemerdekaan hingga saat ini. Berdasarkan yang dikutip dari brilio.net, bahwa pada masa awal kemerdekaan kurikulum pertama lahir dengan memakai istilah bahasa Belanda *Leerplan* yang artinya rencana pelajaran atau yang disebut dengan Rentjana Pelajaran 1947 dan baru dilaksanakan pada 1950. Karena masih dalam suasana perjuangan kemerdekaan, pendidikan pada masa ini lebih ditekankan pada pembentukan karakter manusia Indonesia yang merdeka, berdaulat, dan sejajar dengan bangsa lain. Selanjutnya pada tahun 1952, Rentjana pelajaran 1947 mengalami penyempurnaan dan diganti nama menjadi Rentjana Pelajaran Terurai 1952 dimana setiap pelajaran dihubungkan dengan kehidupan sehari-hari dan silabus menjelaskan bahwa seorang guru mengajar satu mata pelajaran. Dua belas tahun kemudian, pemerintah kembali melakukan penyempurnaan pada sistem kurikulum yang diberi nama Rentjana Pendidikan 1964. Pembelajaran pada kurikulum ini dipusatkan pada program Pancawardhana, yaitu pengembangan moral, kecerdasan, emosional atau artistik, keprigelan (keterampilan), dan jasmani. Pada masa Orde Baru, pemerintah melahirkan Kurikulum 1968 untuk menggantikan Rentjana Pendidikan 1964 yang dicitrakan sebagai produk Orde Lama. Kurikulum ini bertujuan untuk membentuk manusia Pancasila sejati, kuat, dan sehat jasmani, mempertinggi kecerdasan dan keterampilan jasmani, moral, budi pekerti, dan keyakinan beragama. Selanjutnya pada tahun 1975 pemerintah membuat Kurikulum 1975 yang menekankan pendidikan lebih efektif dan efisien dimana metode, materi, dan tujuan pengajaran dirinci dalam Prosedur Pengembangan Sistem Instruksional (PPSI) yang dikenal dengan istilah satuan pelajaran, yakni rencana pelajaran setiap satu bahasan. Sembilan tahun kemudian, pemerintah mengusung kurikulum dengan pendekatan proses keahlian yang diberi nama Kurikulum 1984 dan sering disebut sebagai "Kurikulum 1975 disempurnakan" dengan memposisikan siswa sebagai subjek belajar mulai dari mengamati sesuatu, mengelompokkan, mendiskusikan, hingga melaporkan. Model ini disebut Cara Belajar Siswa Aktif (CBSA). Tahun 1994 pemerintah melakukan upaya perpaduan beberapa kurikulum sebelumnya, yakni kurikulum 1975 dan 1984 menjadi Kurikulum 1994. Sayangnya perpaduan antara tujuan dan proses belum berhasil dan beban belajar siswa dinilai terlalu berat, mulai dari muatan nasional hingga muatan local. Sehingga Kurikulum 1994 disebut sebagai kurikulum super padat. Sebagai gantinya, muncullah kurikulum 2004 yang disebut sebagai Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK). Ciri dari kurikulum ini lebih menekankan pada ketercapaian kompetensi siswa secara individual maupun klasikal, berorientasi pada hasil belajar dan keberagaman. Tidak lama kemudian muncul kurikulum 2006 yang disebut dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dimana tidak jauh berbeda dari kurikulum 2004, hanya saja kewenangan dalam

penyusunannya mengacu pada jiwa dari desentralisasi sistem pendidikan. Pada KTSP ini, pemerintah pusat menetapkan standar kompetensi dan kompetensi dasar. Guru dituntut untuk mampu mengembangkan sendiri silabus dan penilaian sesuai dengan kondisi sekolah dan daerah masing-masing. Hasil pengembangan dari semua mata pelajaran dihimpun menjadi sebuah perangkat yang dinamakan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Sembilan tahun berikutnya, pemerintah mengganti kurikulum KTSP dengan Kurikulum 2013 yang memiliki tiga aspek penilaian, yaitu aspek pengetahuan, aspek keterampilan, dan aspek sikap dan perilaku. Dalam kurikulum 2013, terdapat perampingan pada materi Bahasa Indonesia, IPS, PPKn, dsb., dan penambahan materi yakni Matematika. Dua tahun berikutnya, pemerintah membentuk kurikulum baru, yakni Kurikulum 2015 yang merupakan tahap penyempurnaan dari Kurikulum 2013 sebagaimana dikutip dari brilio.net mengenai sejarah kurikulum di Indonesia.

Sebagai perangkat untuk merancang pendidikan yang relevan dengan kemajuan zaman dan masyarakat, kurikulum memiliki bentuk desain yang telah dirancang oleh setiap lembaga pendidikan. Dalam undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pasal 1 ayat 19 dijelaskan bahwa kurikulum merupakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Berdasarkan undang-undang tersebut dapat disimpulkan bahwa kurikulum merupakan bagian yang tidak terpisahkan bagi pelaksanaan sebuah pendidikan. Dimana dalam perangkat tersebut memuat bentuk dan desain kurikulum bagi suatu lembaga pendidikan yang menunjukkan bahwa setiap ada pendidikan, pasti terdapat kurikulum yang mendasari pelaksanaan pendidikan.

Kurikulum di Indonesia seringkali mengalami perubahan. Baik perubahan yang berasal dari pemerintah maupun dari pihak penyelenggara pendidikan dalam suatu lembaga guna meningkatkan kualitas lembaga tersebut. Sebagaimana dikatakan Ben Schmidt (Regional Director Asia Pasifik Cambridge International Examination) dikutip dari republika.co.id, permintaan sekolah internasional di kawasan Asia Pasifik meningkat selama 10 tahun terakhir. Tumbuhnya kelas menengah membuat masyarakat mengalokasikan dana lebih banyak untuk pendidikan. Hal ini yang menjadi alasan menjamurnya sekolah dengan kurikulum internasional di Indonesia. Bagi siswa yang ingin menempuh kuliah di luar negeri, sekolah internasional menjadi pilihan lantaran kurikulum yang sudah terstandarisasi. Menurut Ben, sekolah internasional dengan kurikulum Cambridge kini sudah mencapai 167 sekolah. Jumlah sekolah bertaraf internasional pada jenjang sekolah dasar juga

tidak diragukan lagi dan tidak hanya berada pada kota-kota besar sebagai pusat perekonomian saja, namun mulai merambah ke beberapa daerah seperti kabupaten Sidoarjo.

Pola pengorganisasian kurikulum menurut Suryosubroto (2005,1) dibagi menjadi tiga yakni *separated subject curriculum*, *correlated curriculum*, dan *integrated curriculum*. Setiap pola tersebut memiliki ciri khas masing-masing yang disesuaikan dengan tujuan dan kebutuhan sekolah. Salah satu sekolah dasar yang menerapkan kurikulum terintegrasi di Sidoarjo adalah MI NU Pucang. Satu-satunya madrasah bertaraf internasional yang menerapkan dua kurikulum internasional ini merupakan madrasah bilingual yang menggunakan bahasa Inggris sebesar 80% dalam pembelajaran. Meski demikian, MI NU Pucang tidak serta merta melupakan kurikulum nasional. Hal ini ditunjukkan oleh penerapan beberapa kurikulum dalam satu sekolah yakni kurikulum Nasional (kemendiknas dan kemenag) serta dua kurikulum internasional yakni *Cambridge* dan *IB (International Baccalaureate)*.

Pelaksanaan kurikulum terintegrasi di MI NU Pucang mengutamakan sumber bahan dari pengalaman dan merupakan hal-hal yang aktual dan mudah dipahami peserta didik. Sesuai dengan tujuan sekolah agar lebih maju dan berkembang serta menjadi yang terdepan, maka MI NU Pucang menerapkan *integrated curriculum* dimana pola pengorganisasian kurikulum ini meniadakan batas-batas antara berbagai mata pelajaran dan disajikan dalam satu kesatuan (unit). Dengan diterapkannya *integrated curriculum* ini diharapkan dapat membentuk kepribadian yang baik pada diri peserta didik karena bahan ajar yang diberikan disesuaikan dengan kehidupan anak sesuai masa perkembangan dan difokuskan pada kreatifitas pemikiran peserta didik. Salah satu alasan utama penerapan *integrated curriculum* (kurikulum terintegrasi) pada MI NU Pucang adalah agar aktivitas dan kreatifitas anak dapat meningkat oleh rangsangan untuk bekerja dan berpikir baik secara individu maupun kelompok.

Pelaksanaan dari empat kurikulum secara bersamaan tentunya tidaklah mudah. Selain menggunakan pola penerapan kurikulum terintegrasi, untuk dapat menggabungkan antara kurikulum nasional dan kurikulum internasional MI NU Pucang menggunakan metode adopsi dan adaptif. Kurikulum adopsi merupakan suatu tindakan penyusunan kurikulum dengan cara memilah dan memilih beberapa unsur kurikulum internasional yang dapat diterima serta cocok untuk diterapkan dalam pembelajaran di MI NU Pucang. Sedangkan kurikulum adaptif merupakan suatu kurikulum yang disusun dengan cara penyesuaian unsur kurikulum internasional terhadap unsur yang terdapat pada Standar Nasional Pendidikan. Proses adopsi dan adaptasi dilakukan dengan memperkaya muatan pada kurikulum nasional maupun kurikulum internasional

dengan memperhatikan kelayakan dan kesesuaian untuk diterapkan.

Madrasah Ibtidaiyah Muslimat Nahdlatul Ulama Pucang Sidoarjo berusaha untuk selalu berkembang dan membuat suatu inovasi. Sekolah ini menerapkan 3 kurikulum yang terdiri dari kurikulum nasional, *Cambridge*, dan *IB (International Baccalaureate)*. Madrasah Ibtidaiyah Muslimat Nahdlatul Ulama Pucang tidak ingin menghilangkan kurikulum nasional sebagai kurikulum asli dari Indonesia. Bagi kurikulum IB terdapat dua jam khusus setiap hari dan isi materi lebih banyak mengeksplor kreatifitas anak melalui proyek-proyek yang akan dipresentasikan dihadapan guru, teman-teman, dan orangtua yang diharapkan dapat mengubah mindset masyarakat mengenai pekerjaan. Harapan sekolah dapat membentuk mindset baru bagi anak untuk jadi lebih kreatif dan berkembang. Kedepannya, anak tidak hanya mengejar satu pekerjaan yang menjadi rebutan banyak orang, akan tetapi justru mereka yang menciptakan lapangan pekerjaan.

Pada saat lulus, peserta didik tidak hanya mengantongi satu ijazah, akan tetapi tiga ijazah sekaligus. Saat lulus dari MI NU Pucang, siswa akan mendapatkan ijazah nasional, Cambridge, dan IB. Saat ini, MI NU Pucang sudah mampu untuk bersaing dengan sekolah bertaraf internasional. Kurang lebih sekitar 16 tenaga pendidik telah bersertifikat internasional secara mandiri dan sebanyak 56% guru telah memiliki kualifikasi pendidikan lebih tinggi pada jenjang S2.

METODE

Pendekatan ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif, yakni bertujuan untuk menggambarkan dan mendeskripsikan kondisi faktual dari kejadian sehingga memudahkan untuk mendapatkan data yang objektif. Rancangan penelitian ini adalah menggunakan metode studi kasus, dimana penelitian akan memperoleh informasi yang mendalam mengenai topik yang sedang diteliti yakni mengenai manajemen kurikulum integratif di Madrasah Ibtidaiyah Muslimat Nahdlatul Ulama Pucang Sidoarjo. Subjek penelitian yang dipilih sebagai informan diantaranya, kepala sekolah, waka kurikulum, koordinator kurikulum cambridge, koordinator kurikulum IB, guru dan peserta didik. Lokasi penelitian dilaksanakan di Madrasah Ibtidaiyah Muslimat nahdlatul Ulama Pucang yang berada di Jl. Jenggolo No. 53, Pucang Kabupaten Sidoarjo. Kehadiran peneliti sebagai pengamat yang berperan untuk memperkenalkan diri dan membentuk hubungan timbal balik antara peneliti dengan subjek penelitian guna mengumpulkan data sejak awal penelitian, dilapangan, serta sesudah penelitian.

Data yang dikumpulkan berupa dari observasi, wawancara dan dokumentasi yang diperoleh dari berbagai sumber. Sumber data secara garis besar yaitu data primer dan sekunder. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data yang meliputi kondensasi data, dan penyajian data. Uji keabsahan data

dilakukan melalui uji kredibilitas meliputi triangulasi sumber, triangulasi metode, *membercheck*, dan Kecukupan bahan referensi; uji dependabilitas, uji transferabilitas, dan uji konfirmabilitas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perencanaan Kurikulum Integratif di MI NU Pucang Sidoarjo

Perencanaan merupakan suatu tindakan penyusunan yang sengaja dilakukan untuk menghadapi kegiatan di masa yang perlu mempertimbangkan kekurangan maupun kelebihan serta konsekuensi di masa depan sebagaimana pendapat Saud (2011:4) bahwa perencanaan merupakan proses penyusunan berbagai keputusan yang akan dilaksanakan pada masa yang akan datang untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Dengan demikian segala kemungkinan negatif diusahakan untuk diminimalisir dalam kegiatan perencanaan agar pelaksanaan dapat berlangsung dengan baik. Sebagai salah satu faktor utama yang berhubungan dengan input MI Muslimat NU Pucang yakni daya tarik peserta didik, maka perencanaan yang matang telah dilakukan oleh pihak terkait untuk memberikan yang terbaik bagi peserta didik. Kegiatan perencanaan disusun oleh tim inti yang terdiri atas *Quality assurance*, Kepala sekolah, dan staff yang berjumlah sebelas orang. Perencanaan disusun oleh tim inti untuk ditinjau lebih dalam dan dimatangkan. Apabila perencanaan sudah matang, selanjutnya didiskusikan bersama dengan para guru untuk dilakukan tindak lanjut.

Adapun perencanaan kurikulum menurut Hamalik (2012:155) memiliki sepuluh asas diantaranya objektivitas, keterpaduan, manfaat, efisiensi dan efektivitas, kesesuaian, keseimbangan, kemudahan, berkesinambungan, pembakuan, dan mutu. Berdasarkan hasil temuan di lapangan, MI Muslimat NU Pucang Sidoarjo memenuhi beberapa syarat dari sepuluh asas perencanaan kurikulum sebagaimana diungkapkan Hamalik diantaranya asas objektivitas bahwa perencanaan kurikulum MI Muslimat NU Pucang memiliki tujuan yang sesuai dengan tujuan pendidikan nasional serta telah disesuaikan dengan kebutuhan sekolah maupun masyarakat; asas keterpaduan yakni dengan memadukan berbagai ilmu, sekolah dan masyarakat, maupun dalam proses penyampaian; asas manfaat yakni menyediakan dan menyajikan pengetahuan sebagai bahan masukan dalam pengambilan keputusan dan bermanfaat sebagai acuan strategis penyelenggaraan pendidikan sebagaimana MI Muslimat NU Pucang menjadi sebagai pusat penyelenggaraan kurikulum *Cambridge* bagi sekolah yang sederajat; asas efisiensi dan efektivitas yakni perencanaan kurikulum telah disesuaikan berdasarkan prinsip efisiensi dana, tenaga, dan waktu untuk mencapai tujuan pendidikan; asas kesesuaian yakni kurikulum integratif yang saat ini

dilaksanakan oleh MI Muslimat NU Pucang telah disesuaikan dengan sasaran peserta didik, kemajuan IPTEK, dan perkembangan masyarakat; asas keseimbangan yakni menyeimbangkan antara sumber daya yang dimiliki oleh MI Muslimat NU Pucang dengan kemampuan dan program-program yang dilaksanakan; asas kemudahan yakni dengan memberikan pedoman bahan kajian dan metode melaksanakan pembelajaran; asas berkesinambungan yakni ditata sesuai dengan jenjang satuan pendidikan; asas pembakuan yakni perencanaan kurikulum dibakukan sesuai jenjang sekolah yakni Madrasah yang setingkat dengan Sekolah dasar (SD); asas mutu yakni memuat perangkat pembelajaran yang bermutu dan dapat meningkatkan kualitas proses belajar hingga kualitas lulusan.

Terlaksananya kurikulum integratif di suatu lembaga pendidikan tidak dapat dipisahkan dari kegiatan perencanaan. Sebagai lembaga yang menyelenggarakan pendidikan dengan pelayanan kurikulum terintegrasi antara kurikulum nasional serta kurikulum internasional yang terdiri dari kurikulum *Cambridge* dan IB (*International Baccalaureate*), MI Muslimat NU Pucang Sidoarjo memberi perhatian khusus pada kegiatan perencanaan kurikulumnya. Perencanaan tersebut disusun dan dipertimbangkan demi kelancaran kegiatan pembelajaran yang akan dilaksanakan.

Sebagai sekolah yang saat itu masih berencana untuk menjadi sekolah yang menerapkan pembelajaran kurikulum *Cambridge*, MI Muslimat NU Pucang Sidoarjo menyadari bahasa inggris sebagai kendala utama penyelenggaraan yang akan fatal jika tidak diperhatikan. Oleh karena itu, dalam tahap perencanaan kendala tersebut diatasi lebih awal sebelum menghalangi tahap berikutnya. Kendala tersebut diatasi dengan cara memberikan pelatihan bahasa inggris bagi seluruh guru.

Pelatihan bahasa inggris MI Muslimat NU Pucang dilakukan secara internal dengan diikuti oleh seluruh guru dan dibimbing oleh rekan sesama guru yang memiliki kemampuan bahasa inggris lebih tinggi. Kegiatan pelatihan bahasa inggris bagi guru pada masa perencanaan penerapan kurikulum integratif dilaksanakan setiap akhir pekan ketika siswa pulang sekolah. Guru dibagi dalam kelas-kelas sesuai dengan tingkat kemampuan masing-masing.

Selain kegiatan pelatihan bahasa inggris, terdapat kegiatan lain pada masa perencanaan penerapan kurikulum integratif yang juga dilakukan setiap minggu yakni pembinaan melalui kegiatan KKG. Dalam kegiatan pembinaan ini diberikan beberapa materi seperti pembuatan RPP, Silabus (*textbook siswa*), hingga praktek pembelajaran. Semua materi tersebut diberikan langsung oleh kepala sekolah dan *Quality assurance* secara bergantian. Berdasarkan bekal pelatihan tersebut, MI Muslimat NU Pucang menyusun sendiri bahan ajar bagi siswa-siswinya dalam bentuk *textbook*.

Agar dapat menerapkan kurikulum *Cambridge*, terdapat beberapa persyaratan yang harus dipenuhi. Selain persyaratan berbahasa Inggris, guru juga disyaratkan harus mengikuti pelatihan dari pihak *Cambridge*. Pelatihan diselenggarakan oleh *Cambridge* di Singapura selama lima hari dengan diberikan tugas akhir berupa pembuatan silabus dan RPP serta tugas praktek mengajar yang dinilai langsung oleh *Cambridge*.

Pelaksanaan Kurikulum Integratif di MI NU Pucang Sidoarjo

Kegiatan dalam kurikulum integratif lebih banyak melibatkan siswa dan guru sebagai pelaku utama dalam pelaksanaan. Penerapan kurikulum *Cambridge* secara integratif dengan kurikulum nasional sudah dilaksanakan oleh MI Muslimat NU Pucang sekitar tahun 2010 saat mulai menjalin *sister school*. MI Muslimat NU Pucang resmi diakui sebagai sekolah yang menerapkan kurikulum *Cambridge* pada tahun 2012. Dengan pertimbangan persiapan matang dengan modul dan rpp yang sudah berbahasa Inggris, maka MI Muslimat NU Pucang ditunjuk sebagai *centre of Cambridge* atau sekolah yang dapat menjadi pusat atau induk bagi sekolah SD/ sederajat yang juga ingin menerapkan kurikulum *Cambridge*.

Pelaksanaan atau implementasi menurut Usman (2002:70) merupakan kegiatan yang tidak hanya sekedar aktivitas monoton belaka, tetapi merupakan suatu kegiatan yang terencana secara baik yang berguna untuk mencapai tujuan tertentu. Pelaksanaan kurikulum integratif di MI Muslimat NU Pucang telah disesuaikan dengan perencanaan yang baik dan sebagaimana hasil temuan di lapangan bahwa pada pelaksanaan pembelajaran kurikulum integratif sangat berguna bagi pencapaian tujuan pendidikan. Dengan demikian dapat dipahami bahwa perencanaan yang dilakukan pada awal manajemen kurikulum integratif ini sangat berguna bagi pelaksanaannya dan merupakan kegiatan tindak lanjut untuk mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan oleh MI Muslimat NU Pucang.

Keseriusan MI Muslimat NU Pucang dalam menerapkan kurikulum integratif dapat dilihat dari penerapan kurikulum *Cambridge* yang identik dengan bahasa Inggris. Saat ini seluruh kegiatan pembelajaran menggunakan 90% bahasa Inggris. Mulai dari RPP, modul, hingga dalam pelajaran menggunakan bahasa Inggris tidak terkecuali mata pelajaran agama. Namun tetap ada beberapa mata pelajaran yang tidak menggunakan bahasa Inggris seperti bahasa Indonesia dan SBK yang tetap menggunakan bahasa Indonesia.

Selain kurikulum *Cambridge*, pada tahun 2012 MI Muslimat NU Pucang menambahkan satu kurikulum internasional dalam kurikulumnya. Kurikulum *International Baccalaureate* atau IB juga mulai diterapkan. Berbeda karakter dengan kurikulum *Cambridge* yang bersifat dinamis mudah untuk diintegrasikan dengan kurikulum nasional, kurikulum IB bersifat baku dan sulit untuk diintegrasikan.

Kurikulum IB menuntut siswa untuk berpikir lebih *scientific* dan mandiri. Siswa harus belajar secara langsung dari narasumber dan menggali informasi untuk belajar dari narasumber. Dalam pembelajaran kurikulum IB, guru dilarang untuk banyak bicara, sehingga siswa dituntut lebih aktif dalam pembelajaran dan tidak ada ujian khusus dari kurikulum IB. Sebagai gantinya, pada akhir semester siswa harus ikut berpartisipasi dalam exhibition atau semacam pameran proyek hasil kerja siswa mengenai materi yang diperoleh siswa selama satu semester.

Seluruh kegiatan dalam pelaksanaan kurikulum integratif di MI Muslimat NU Pucang merupakan bagian dari proses atas *input* yang telah masuk. *Input* yang berupa peserta didik tersebut diolah dalam kegiatan pelaksanaan kurikulum agar dapat menjadikan suatu keluaran (*output*) sebagaimana diharapkan sekolah. Apabila *output* yang dihasilkan baik maka akan berakibat pada nama baik sekolah yang tentunya akan semakin membuat *input* sekolah semakin banyak di masa yang akan datang.

Evaluasi Kurikulum Integratif di MI NU Pucang Sidoarjo

Pengukuran keberhasilan suatu program dapat diukur melalui kegiatan evaluasi. Sebagaimana pendapat Hamid (2012:190) bahwa evaluasi merupakan kata kunci akhir untuk melihat hasil perencanaan, yang menjadi tolok ukur kegagalan dan keberhasilan program atau kegiatan. Dengan demikian evaluasi merupakan suatu tahap akhir dari pelaksanaan suatu kegiatan untuk dapat mengetahui kelebihan atau kekurangan dari tahap perencanaan. Dalam tahap evaluasi juga dapat diketahui hasil *output* atas proses yang telah dilaksanakan pada *input*. Hal ini sekaligus sebagai tolok ukur keberhasilan proses yang telah dilaksanakan dan mempengaruhi perencanaan atau perbaikan kedepan.

Perencanaan dalam kurikulum integratif telah disusun dengan usaha meminimalisir kekurangan. Akan tetapi dalam setiap perjalanan mulai tahap perencanaan hingga pelaksanaan tidak menutup kemungkinan terjadinya sebuah kesalahan atau kekurangan yang perlu untuk diperbaiki. Sama halnya dengan kurikulum integratif yang diterapkan oleh MI Muslimat NU Pucang Sidoarjo yang seringkali mengalami kendala atau kekurangan sehingga perlu dilakukan evaluasi untuk dapat dilakukan tindak lanjut.

Evaluasi kurikulum menurut Reksoatmodjo (2010:105) dibagi dalam empat dimensi, yakni evaluasi atas penggunaan kurikulum oleh guru, evaluasi atas desain kurikulum, evaluasi atas hasil pembelajaran siswa, dan evaluasi atas system kurikulum. Kegiatan evaluasi kurikulum integratif di MI Muslimat NU Pucang diukur dari dimensi Reksoatmodjo sebagai berikut : a) Evaluasi atas penggunaan kurikulum oleh guru di MI Muslimat NU Pucang dilaksanakan oleh masing-masing guru kelas dengan mengobservasi kelas pada setiap kegiatan yang dilaksanakan. Kegiatan ini dilaksanakan dengan mengamati perkembangan dan strategi pembelajaran.

Seringkali sekolah mengabaikan hal ini. Namun, MI Muslimat NU Pucang tidak dilewatkan kegiatan ini sebagai salah satu tahap penentu tolok ukur keberhasilan program. Evaluasi penggunaan kurikulum oleh guru dilakukan oleh kepala sekolah dalam kegiatan supervisi. Di MI Muslimat NU Pucang terdapat tim khusus untuk melakukan supervisi terhadap pelaksanaan kurikulum, sedangkan kepala sekolah selalu siap melakukan kegiatan supervisi setiap hari dengan cara berkeliling; b) Evaluasi atas desain kurikulum MI Muslimat NU Pucang dilaksanakan bersama-sama oleh seluruh guru dan kepala sekolah pada forum KKG. Kegiatan KKG dilaksanakan setiap minggu setiap akhir pekan. Salah satu hasil dari kegiatan evaluasi desain kurikulum menemukan kendala pelaksanaan kurikulum integratif pada salah satu kurikulum internasional yakni kurikulum IB. Kendala tersebut berupa kurikulum yang tidak dapat diintegrasikan dengan kurikulum lain seperti kurikulum *Cambridge* serta beberapa persyaratan dari IB yang tidak sanggup dipenuhi oleh MI Muslimat NU Pucang seperti sarana prasarana dan biaya. Sebagai tindak lanjut dari berbagai kendala penerapan kurikulum IB yang tidak dapat diatasi, maka diambil keputusan untuk mengundurkan diri sebagai kandidat pelaksana kurikulum IB pada 28 Februari 2018. Meski demikian kurikulum MI Muslimat NU Pucang yang dilaksanakan hingga saat ini masih mengadopsi nilai positif dari kurikulum IB yang mengedepankan *scientific* dalam bentuk kurikulum integratif MI Muslimat NU Pucang sendiri tanpa ikut dalam bagian dari kurikulum IB secara utuh; c) Evaluasi atas hasil pembelajaran siswa terdapat beberapa metode evaluasi. Di MI Muslimat NU Pucang evaluasi atas hasil belajar peserta didik dilaksanakan untuk mengukur keberhasilan belajar peserta didik dalam berbagai tahap. Evaluasi bagi siswa berbentuk ujian yang biasa disebut PTS dan PAS, di MI Muslimat NU Pucang terdapat *Assesment Holistic* (AH) yang dilaksanakan setiap dua bulan sekali. Selain itu terdapat ujian dari *Cambridge* yakni ujian CPT, CIPPT, dan *Check Point*. Dalam ujian *Cambridge*, soal ujian dan nilai diberikan langsung oleh *Cambridge* dan sekolah hanya bertindak sebagai fasilitator ujian. Berbeda dengan kurikulum *Cambridge* yang memiliki jenis ujian tersendiri, dalam kurikulum IB tidak terdapat ujian khusus. Hanya saja pada akhir semester siswa harus membuat sebuah proyek mengenai satu materi yang dia pahami selama satu semester tersebut dan dipaparkan dalam bentuk sebuah proyek yang akan dipamerkan pada kegiatan exhibition atau pameran proyek siswa; d) Evaluasi atas sistem kurikulum harus menyediakan umpan balik dari hasil evaluasi. Umpan balik sangat berguna bagi penyempurnaan sistem serta kontinuitas sistem di masa depan. Adapun evaluasi sistem kurikulum integratif yang dilaksanakan oleh MI Muslimat NU Pucang sama halnya dengan evaluasi desain kurikulum yang dilaksanakan bersama-sama oleh seluruh guru dan kepala sekolah pada

forum KKG yang dilaksanakan setiap minggu setiap akhir pekan. Dalam kegiatan KKG ini dibahas bukan hanya mengenai evaluasi, tetapi sekaligus bagaimana mengatasi kendala dalam pelaksanaan kurikulum.

Sebagai tolok ukur keberhasilan pelaksanaan kurikulum, evaluasi diperlukan dalam mengukur keberhasilan *output* MI Muslimat NU Pucang berupa nilai maupun keberhasilan belajar oleh *input* yang diperoleh yakni peserta didik. Proses yang baik dapat menghasilkan *output* yang baik. Sebaliknya jika proses mengalami suatu masalah dapat menghasilkan *output* yang kurang baik. Demikian peran evaluasi sebagai tolok ukur apabila *output* yang dihasilkan kurang memuaskan dapat menjadi bahan pertimbangan untuk pelaksanaan kedepan supaya lebih baik dan jika hasilnya cukup memuaskan akan dilakukan peningkatan. Saat ini hasil evaluasi terhadap *output* MI Muslimat NU Pucang sendiri sudah cukup baik dan dapat dikatakan memuaskan dengan pertimbangan pendapat wali murid dan melihat dari prestasi belajar yang dihasilkan peserta didik.

Kurikulum Integratif di MI NU Pucang Sidoarjo

Undang-Undang Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 menyebutkan bahwa kurikulum merupakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Berdasarkan hasil penelitian di MI Muslimat NU Pucang, perencanaan kurikulum berisi perangkat pembelajaran yang memiliki tujuan tertentu yaitu untuk masa depan siswa. Simanjuntak (Hamalik, 2012:11) mengungkapkan pandangan mengenai kurikulum setelah dikaji dari berbagai aspek dikaji sesuai hasil penelitian : a) Kurikulum diperuntukkan bagi siapa saja tanpa memandang status sosial; b) Disesuaikan dengan kebutuhan siswa; c) Ditujukan untuk mempersiapkan peserta didik mempersiapkan daya saing dan masa depan siswa dalam jangka panjang; d) Didasarkan pada tujuan yang hendak dicapai meliputi aspek hakikat manusia, tuntutan dalam pembangunan, tuntutan bagi setiap warga Negara dengan nilai-nilai dasar dalam konstitusi, aspirasi pemerintah, aspirasi masyarakat, dan kebudayaan nasional; e) Pelaksanaan disesuaikan dengan metode terkini yang lebih mudah dipahami siswa; f) Hasil kurikulum ditentukan dengan evaluasi kurikulum bagi sekolah dan juga bagi siswa.

Fungsi kurikulum menurut Inglis (Idi, 2007 : 211) sesuai dengan hasil penelitian mengenai enam fungsi yakni : penyesuaian, pengintegrasian, perbedaan, persiapan, pemilihan, hingga diagnostik MI Muslimat NU Pucang dapat dinyatakan telah melakukan perencanaan dan penyusunan fungsi kurikulum hingga tahap penerapan sebagaimana mestinya dan dapat dinyatakan sesuai dengan fungsi kurikulum menurut paparan Inglis.

Kesimpulan

Berdasarkan paparan data dan pembahasan maka dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Perencanaan kurikulum integratif di MI Muslimat NU Pucang dilakukan oleh tim inti yang terdiri atas *Quality assurance*, Kepala sekolah, dan staff yang seluruhnya berjumlah sebelas orang. Perencanaan disusun oleh tim inti untuk ditinjau lebih dalam dan dimatangkan. Apabila perencanaan telah matang dan disepakati akan dibagikan kepada para guru untuk ditindaklanjuti bersama. Karena salah satu kurikulum yang akan diterapkan merupakan kurikulum internasional sedangkan kendala utama para guru ada pada kemampuan bahasa Inggris maka sekolah memberikan pelatihan bahasa Inggris bagi seluruh guru dengan dibimbing oleh rekan sesama guru dengan kemampuan berbahasa Inggris lebih baik. Selain itu terdapat pelatihan mengenai kurikulum integratif oleh kepala sekolah dan *quality assurance* yang diberikan pada kegiatan KKG sekolah setiap akhir bulan. Guru juga diikutsertakan dalam pelatihan yang diadakan oleh Cambridge di Singapura selama lima hari. Seluruh pelatihan yang diberikan tersebut dijadikan bekal oleh para guru untuk menyusun sendiri bahan ajar bagi siswa termasuk silabus, RPP, dan textbook. Kegiatan perencanaan mempengaruhi *input* dalam hal peserta didik. Sehingga, perencanaan yang matang dilakukan oleh pihak terkait untuk memberikan yang terbaik bagi peserta didik.
2. Pelaksanaan kurikulum integratif di MI Muslimat NU Pucang saat ini terdiri dari kurikulum Depag, kurikulum Diknas, dan kurikulum Cambridge. Sebelumnya di sekolah ini juga pernah diterapkan kurikulum IB pada tahun 2012 hingga 2018. Kegiatan pembelajaran di sekolah ini menggunakan 90% bahasa Inggris dan penggunaan bahasa Inggris untuk seluruh mata pelajaran terutama mata pelajaran agama kecuali mata pelajaran SBK dan Bahasa Indonesia. Kurikulum Cambridge sendiri mulai diterapkan sejak tahun 2010 dan resmi diakui oleh Cambridge pada tahun 2012 sekaligus penobatan sebagai *centre of Cambridge*. Kegiatan pelaksanaan kurikulum integratif merupakan bagian dari proses *input* yang telah masuk berupa peserta didik dan diproses dalam kegiatan pelaksanaan kurikulum agar dapat menghasilkan suatu keluaran (*output*) sebagaimana diharapkan sekolah. Apabila *output* yang dihasilkan yang berakibat pada nama baik sekolah.
3. Evaluasi kurikulum integratif dilaksanakan pada KKG setiap minggu sekali dan evaluasi bagi siswa dilakukan pada *Assesment Holistic* (AH) yang dilaksanakan setiap dua bulan sekali sebagai pengganti PTS dan PAS. Dari Cambridge terdapat ujian bernama CPT, CIPPT, dan *Check Point* yang diberikan dan dinilai langsung oleh Cambridge. Kurikulum Kurikulum IB sendiri tidak memiliki ujian hanya diadakan *exhibition* setiap akhir semester. Evaluasi diperlukan dalam mengukur keberhasilan *output* yang berupa nilai maupun keberhasilan belajar oleh *input* yang diperoleh. Hasil evaluasi terhadap *output* MI Muslimat NU Pucang sudah baik dan dapat

dikatakan memuaskan dengan pertimbangan pendapat wali murid dan prestasi belajar peserta didik.

Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka hal yang dapat disarankan dari peneliti sebagai berikut.

1. Bagi kepala sekolah supaya lebih meningkatkan perannya agar kurikulum integratif yang sudah berjalan bisa terus dikembangkan, terus berinovasi untuk kemajuan sekolah, dan senantiasa mengawasi jalannya pelaksanaan kurikulum integratif di sekolah.
2. Bagi waka Kurikulum, penerapan kurikulum integratif di MI Muslimat NU Pucang supaya lebih diperhatikan dan terus memotivasi diri untuk semakin lebih baik dengan terus memperbarui pengetahuan dan senantiasa siap untuk berkembang.
3. Bagi koordinator kurikulum Cambridge sebagai kurikulum internasional yang diintegrasikan dengan kurikulum nasional supaya disesuaikan dengan kebutuhan siswa dan selalu diprioritaskan untuk masa depan siswa.
4. Bagi guru supaya selalu melakukan evaluasi diri sebagai salah satu pelaku utama penerapan kurikulum integratif dan jangan pernah lelah untuk terus memperbarui pengetahuan dan meningkatkan kegiatan pembelajaran yang lebih efektif.
5. Bagi sekolah lain yang ingin menerapkan kurikulum serupa diharapkan untuk mencari informasi lebih dalam dan disarankan untuk berkonsultasi dengan MI Muslimat NU Pucang yang telah berpengalaman dalam penerapan kurikulum integratif terutama penerapan kurikulum internasional.
6. Bagi peneliti lain diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan rujukan bagi penelitian yang relevan di bidang yang sama dalam konteks yang berbeda supaya dapat terus mengembangkan ilmu pengetahuan dari berbagai sudut pandang.

DAFTAR PUSTAKA

- Adelin, Fadila. 2015. *Sudah 11 kali ganti, ini beda kurikulum pendidikan dari masa ke masa.* (Online) <https://www.brilio.net/news/sudah-11-kali-ganti-ini-beda-kurikulum-pendidikan-dari-masa-ke-masa-150502x.html> diakses pada 20 Maret 2018, 17:15 WIB.
- Hamalik, Oemar. 2012. *Manajemen Pengembangan Kurikulum.* Bandung : PT Remaja Rosda Karya Offset.
- Hamid, Hamdani. 2012. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan.* Bandung : CV Pustaka Setia.
- Idi, Abdullah. 2007. *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktik.* Yogyakarta : Ar Ruzz Media.
- Reksoatmodjo, Tedjo Narsoyo. 2010. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Teknologi dan Kejuruan.* Bandung : PT. Refika Aditama.

- Saud, Udin S. dan Abin Syamsudin. 2011. *Perencanaan Pendidikan : Suatu Pendekatan Komprehensif*. Bandung : PT. Remaja Rosda Karya.
- Suryosubroto. 2005. *Tatalaksana Kurikulum*. Jakarta : PT Asdi Mahasatya.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003, Tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Usman, Nurdin. 2002. *Konteks Implementasi berbasis Kurikulum*. Bandung : CV Sinar Baru.

